

# Cap Batik Berbahan Karton di Eks Lokalisasi Dolly



DINAR MAHKOTA PARAMESWARI-HARIAN DISWAY

KETUA TIM HIBAH Pengabdian Masyarakat Aniendya Christianna (biru navy) bersama ibu-ibu warga Gang Dolly mendemonstrasikan canting batik berbahan daur ulang di Balai RW 12 Putat Jaya Surabaya, Selasa, 19 November 2024.

**D**I dalam Pasar Burung Dolly, warga RT 4/RW 12, warga bersama para akademisi dari *Petra Christian University (PCU)*, memproduksi batik cap pada Selasa, 19 November 2024. Mereka membuat stempel cap untuk mengkreasikan beragam motif dan ramah lingkungan.

Biasanya, cap untuk membatik terbuat dari tembaga. Harganya pun mahal. Mengakali itu, warga Gang Dolly membuat cap dari kertas karton dan triplek dupleks daur ulang. Dari cap-cap buatan tangan itu, terciptalah motif-motif yang dibuat menggambarkan ciri khas Dolly.

Misalnya, sandal, anggur, dan masih banyak lagi. Mereka melakukan pengecapan di atas kain putih. Ada juga yang mewarnai motif-motif itu setelah melakukan proses peluruhan batik menggunakan malam.

Sejak mereka beralih dari batik canting menjadi batik cap, jumlah produksi meningkat berkali-kali lipat. "Dulu kami sebulan hanya bisa membuat 1 lembar kain batik. Tetapi kini, kami bisa membuat 12 lembar," ucap Ketua RT 4/RW 12 Suyono.

Sebetulnya, program membatik cap itu terhitung baru. Mulai dua minggu lalu. Tetapi mereka sudah banyak membuat motif dari cap daur ulang itu.

"Minggu lalu saya bersama warga ke Jombang. Di sana, kami belajar membatik cap dan melihat prosesnya. Dari situ kami tercetus ide untuk membuat batik cap khas kampung kami," ujarnya.

Batik khas itu diwujudkan dalam motif cap. Sehingga hasilnya terlihat otentik dan bernilai ekonomis tinggi. Melihat itu, PCU ingin mendorong semangat mereka dengan lebih cepat.

Ketua Tim Hibah Pengabdian Masyarakat PCU Aniendya Christianna menyebut potensi batik cap khas warga eks lokalisasi Dolly itu sangat bagus. Dengan dana hibah yang diberikan Kemendikbudristek, PCU berkolaborasi dengan pengurus kampung setempat.

"Tim hibah kami terdiri dari beberapa dosen dari berbagai jurusan. Misalnya, saya yang berasal dari jurusan DKV, lalu ada dari

IBM, *Finance and Investment*, dan *Manajemen Hotel*," jelasnya.

Jadi, selain menguatkan kualitas produk, PCU juga membantu memberi arahan tentang bagaimana pengelolaan keuangan dan pemasaran digital.

Warga pun merasakan dampak langsung dari kolaborasi itu. Menurut Suyono, dengan adanya program batik cap itu, efisiensi produksi bisa meningkat dengan signifikan.

Suyono juga menjelaskan bahwa beberapa hari ke depan mereka akan diajari berjualan lewat *live streaming* media sosial. Ia berharap kolaborasi itu bisa menghasilkan nilai ekonomi yang besar. Sehingga Dolly bukan lagi mendapat stigma sebagai eks lokalisasi. Tetapi sentra kriya kerajinan.

Selaras, Nindya juga berharap dengan bantuan yang mereka dapatkan dari Dirjen Dikti mampu tersalurkan dengan baik. "Semoga semua pihak yang terlibat di proyek hibah itu bisa menaikkan derajat kesejahteraan di Gang Dolly," pungkasnya. (Dave Yehosua)